

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Malaria merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia termasuk Indonesia. Penyakit ini mempengaruhi tingginya angka kematian bayi, balita dan ibu hamil. Setiap tahun lebih dari 500 juta penduduk dunia terinfeksi malaria dan lebih dari 1 juta orang meninggal dunia. Kasus terbanyak terdapat di Afrika dan beberapa negara Asia, Amerika Latin, Timur Tengah dan beberapa bagian negara Eropa. Indonesia merupakan salah satu negara yang masih berisiko terhadap malaria. Pada tahun 2007 di Indonesia terdapat 396 Kabupaten endemis dari 495 Kabupaten yang ada, dengan perkiraan sekitar 45% penduduk berdomisili di daerah yang berisiko tertular malaria. Jumlah kasus pada tahun 2006 sebanyak 2 juta orang dan pada tahun 2007 menurun menjadi 1.774.845 (*Kepmenkes RI, 2009*). WHO memperkirakan bahwa pada tahun 2008 sekitar 798.000–1.003.000 orang meninggal karena malaria. Penyakit ini tersebar hampir ke seluruh permukaan bumi, merupakan penyebab ke lima terbesar kematian akibat infeksi di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh sejenis parasit yang ditularkan oleh nyamuk betina dari genus *Anopheles*. Gejala penyakit malaria pada umumnya muncul setelah beberapa hari *sporozoit* masuk ke dalam tubuh, diawali dengan perasaan dingin, demam, panas tinggi, berkeringat dingin, dan menggigil. Gejala seperti ini akan terjadi berulang tergantung dari jenis parasit yang menginfeksi. Pada keadaan tertentu penyakit ini dapat menyebabkan kematian (*CDC, 2010*).

Vektor adalah binatang yang dapat menimbulkan dan menularkan suatu *Infectious agent* dari sumber Infeksi kepada induk semang yang rentan. Bagi dunia kesehatan masyarakat, binatang yang termasuk kelompok vektor yang dapat merugikan kehidupan manusia karena disamping mengganggu secara langsung juga sebagai perantara penularan penyakit. Adapun dari penggolongan binatang dikenal dengan 10 golongan yang dinamakan phylum diantaranya ada 2 phylum yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan manusia yaitu phylum *Arthropoda* dan *Protozoa* yang dapat bertindak sebagai perantara penularan penyakit malaria dan demam berdarah (Dharmawan, 1993).

Nyamuk adalah salah satu serangga di alam yang berpotensi sebagai vektor penyakit. Di dunia kesehatan telah ditemukan beberapa macam penyakit infeksi yang disebabkan oleh gigitan nyamuk yang menjadi vektor penyakit. Beberapa penyakit yang telah ditemukan itu adalah demam berdarah, malaria, chikungunya dan filariasis yang masing – masing ditularkan oleh nyamuk yang berbeda. Permasalahan penyakit infeksi ini hampir merata di negara –negara berkembang dan negara – negara maju yang memiliki iklim tropis maupun subtropis. Penyakit –penyakit tersebut sering menyebabkan kematian (Dharmawan, 1993).

Spesies *Anopheles* yang besar jumlahnya dan sangat berbeda dalam kebiasaannya, ditemukan di daerah terbuka, daerah pepohonan, daerah kota dan pada berbagai macam ragamnya, dari tempat yang teduh sampai tempat yang disinari matahari, dari air tawar sampai air payau, dari kubangan air sampai air yang mengalir, dengan kadar zat asam bebas yang berbeda-beda (Brown, 1979).

Sudomo dalam Hasan (2001) menyatakan bahwa tiga kecamatan endemis malaria, yaitu kecamatan Padang Cermin, Punduh Pedada dan Rajabasa banyak ditemukan genangan tempat perindukan nyamuk *Anopheles* yang berupa genangan air payau dan genangan air tawar. Adanya krisis ekonomi tahun 1997 mengakibatkan 60% tambak udang terlantar, yang berkaitan dengan bertambahnya tempat perindukan nyamuk *An. sundaicus* (Hasan, 2001).

Pada tahun 2002, terdapat tiga Puskesmas di wilayah Lampung Selatan yang mempunyai angka kejadian malaria yang tinggi, yaitu di desa Hanura 97,59 %, desa Pidada 66 % dan desa Way Muli 27 % (Sahli, 2003).

Menurut Kemenkes RI (2009), hal yang harus dilakukan dalam pencegahan dan penanggulangan faktor risiko malaria adalah melakukan survey vektor dan pengendalian secara hayati. Oleh sebab itu identifikasi nyamuk vektor malaria penting dilakukan, karena menurut Hoedjo dan Dzulhasril (2006) setiap spesies *Anopheles* memiliki karakteristik yang dan tempat perindukan vektor yang berbeda.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengetahui nilai MHD (*man hour density*) spesies nyamuk vektor malaria di daerah endemik desa Sukamaju, kecamatan Punduh Pedada, kabupaten Pesawaran, propinsi Lampung.

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang spesies-spesies nyamuk dan MHD (*man hour density*) vektor malaria dalam usaha

mengendalikan penyakit malaria, di desa Sukamaju, kecamatan Punduh Pedada, Kabupaten Pesawaran, propinsi Lampung.

D. Kerangka Pemikiran

Malaria adalah penyakit yang disebabkan oleh Protozoa obligat intraseluler genus *Plasmodium* dan ditularkan oleh nyamuk *Anopheles*. Untuk perkembangbiakannya pada tempat perindukan, nyamuk membutuhkan faktor-faktor lingkungan seperti: faktor fisik, kimia dan biologi.

Punduh Pedada adalah salah satu daerah yang mendukung sebagai tempat perindukan vektor malaria, hal tersebut didukung oleh kondisi geografis Punduh Pedada yang dekat dengan pantai. Kondisi tersebut memungkinkan banyak warga asli atau pendatang yang membuka lahan tambak . Banyaknya jumlah tambak yang ada di Pedada, ada 66% tambak tidak aktif (Hasan, 2001). Tambak- tambak tidak aktif dapat menimbulkan genangan-genangan air payau, dan berpotensi sebagai tempat perindukan nyamuk vektor malaria. Adanya tempat perindukan vektor malaria dan penderita menyebabkan terjadinya penularan penyakit malaria secara terus menerus.

Atas dasar pemikiran tersebut penelitian ini telah dilakukan untuk mengkaji vektor penyebab penyakit malaria di desa Sukamaju, Kecamatan Punduh Pedada, Kabupaten Pesawaran, propinsi Lampung.

E. HIPOTESIS

1. Terdapat spesies-spesies nyamuk vektor malaria di desa Sukamaju, kecamatan Punduh Pedada, kabupaten Pesawaran, propinsi Lampung.

Didapat nilai MHD tertinggi pada salah satu spesies nyamuk vektor malaria di desa Sukamaju, kecamatan Punduh Pedada, kabupaten Pesawaran, propinsi Lampung